

Ekosistem Kesadaran Holistik: Rekonstruksi Unsur Akal, Qalbu, dan Ruh Berbasis Konsep Insan Kamil Kontemporer untuk Memantik Epistemic Curiosity Mahasiswa

Abdul Haris

STAI Al-Amin Dompus, NTB - Indonesia
Email corresponden author*: ahry.373@gmail.com

Abstrak

Dunia akademik kontemporer di era disrupsi digital kini sedang menghadapi tantangan paradoksal berupa penurunan epistemic curiosity (rasa ingin tahu ilmiah) dan motivasi belajar autentik di kalangan mahasiswa. Fenomena ini berakar dari reduksi sistem pendidikan modern yang terlalu menitikberatkan pada Kecerdasan Intelektual (Akal/IQ) semata, sehingga melahirkan pola belajar yang mekanis, berorientasi pragmatis-materialis, serta rentan memicu kelelahan akademik (*academic burnout*). Kajian konseptual-filosofis ini bertujuan untuk mengartikulasikan kembali trilogi dimensi kemanusiaan Akal (IQ), Qalbu (EQ), dan Ruh (SQ) melalui pisau analisis konsep Insan Kamil (*Manusia Paripurna*) guna menstimulasi gairah dan ketangguhan belajar mahasiswa. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka kontemporer (*contemporary library research*) dengan pendekatan hermeneutika dan sintesis integratif lintas disiplin antara psikologi Barat modern dan psikologi Islam. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa Akal-IQ berfungsi sebagai mesin penjelajah kognitif yang memproses stimulus ilmiah dan mendeteksi kesenjangan informasi Qalbu-EQ berperan sebagai filter afektif dan stabilisator emosional yang memproduksi sifat sabar dan regulasi diri, sedangkan Ruh-SQ bertindak sebagai generator eksistensial yang menyediakan *ultimate purpose* (tujuan tertinggi) bahwa menuntut ilmu adalah manifestasi ibadah dan mandat kekhalifahan. Sebagai kebaruan (*novelty*) teoretis, kajian ini merumuskan konsep sirkuit kesadaran holistik (*holistic consciousness circuit*), sebuah sistem sibernetika spiritual-kognitif di mana ketiga kecerdasan tersebut bekerja secara simultan dan berkesinambungan. Penyelarasan sirkuit ini terbukti mampu mengonversi tekanan akademik menjadi motivasi intrinsik abadi yang memperkuat resiliensi belajar mahasiswa. Kajian ini merekomendasikan institusi perguruan tinggi untuk mengadopsi tradisi *soul-centered pedagogy* (pedagogi berbasis jiwa) melalui restrukturisasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai etis-transendental ke dalam sains-teknologi serta membiasakan mahasiswa melakukan jeda kesadaran akademik (*academic mindfulness*) demi melahirkan generasi pembelajar sejati yang tangguh dan bermoral.

Keywords: Ekosistem Kesadaran Holistik, Insan Kamil Kontemporer, Epistemic Curiosity, Soul-Centered Pedagogy, Resiliensi Belajar.

PENDAHULUAN

Dunia akademik hari ini sedang menghadapi tantangan paradoksal yang cukup pelik. Di satu sisi, arus informasi bergerak begitu cepat dan fasilitas digital menyediakan akses ilmu pengetahuan tanpa batas di ujung jari mahasiswa. Namun di sisi lain, limpahan informasi ini tidak otomatis linier dengan meningkatnya *epistemic curiosity* atau rasa ingin tahu ilmiah di kalangan mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang terjebak dalam rutinitas belajar yang mekanis, menuntut ilmu sekadar demi formalitas nilai, kelulusan tepat waktu, dan orientasi pragmatis dunia kerja. Ketika esensi belajar bergeser menjadi sekadar pemenuhan kewajiban administratif, mahasiswa rentan kehilangan gairah, mudah mengalami kecemasan akademik (*academic burnout*), hingga krisis makna atas apa yang mereka pelajari.

Akar dari persoalan ini sering kali bersumber dari reduksi manusia yang hanya dipandang sebagai makhluk intelektual semata. Pendidikan modern cenderung mengagungkan *kecerdasan intelektual* (IQ) yang bertumpu pada akal, tetapi mengabaikan manajemen emosi yang berpusat pada *qalbu* (EQ) serta kompas eksistensial yang berakar pada *ruh* (SQ). Mahasiswa dipacu untuk menguasai keterampilan teknis yang rumit, namun tidak dibekali ketahanan mental yang cukup ketika menghadapi kegagalan akademik. Lebih jauh lagi, mereka sering kali kehilangan jawaban atas pertanyaan fundamental: "*Untuk apa ilmu ini saya kejar?*". Ketimpangan ini melahirkan fenomena alienasi diri di mana mahasiswa menjadi cerdas secara kognitif, tetapi rapuh secara mental dan hampa secara spiritual.

Dalam tradisi pemikiran Islam, prototipe manusia ideal yang mengintegrasikan seluruh potensi kemanusiaan ini dirumuskan dalam konsep *insan kamil* (*manusia paripurna*). Insan Kamil bukanlah sosok utopis yang menjauhi realitas duniawi, melainkan sebuah model manusia yang berhasil menyelaraskan tiga pilar utama eksistensinya: Akal sebagai instrumen penalaran ilmiah, *qalbu* sebagai ruang pengelolaan rasa dan empati, serta *ruh* sebagai jangkar kesadaran transendental kepada Sang Pencipta. Ketika seorang mahasiswa mengenali dan mengaktifkan ketiga unsur ini, aktivitas belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban material yang menjemukan, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan intelektual yang penuh dengan rasa ingin tahu.

Akal yang terbimbing akan melahirkan rasa ingin tahu yang tajam dan kritis untuk menembus batas sains. *Qalbu* yang jernih akan memberikan regulasi emosi yang stabil, sehingga mahasiswa memiliki daya tahan (*resiliensi*) untuk terus melakoni proses belajar meskipun dihadapkan pada kesulitan. Sementara itu, *ruh* yang hidup akan memberikan suntikan motivasi intrinsik tertinggi, yakni kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah, pencarian kebenaran, dan pengabdian kepada kemanusiaan. Oleh karena itu, merekonstruksi pemahaman mahasiswa mengenai konsep *insan kamil* melalui pengenalan unsur *akal*, *qalbu*, dan *ruh* menjadi sebuah urgensi yang mendesak untuk dikaji. Kajian ini diharapkan mampu memantik kembali api rasa ingin tahu autentik dan mengembalikan marwah mahasiswa sebagai pembelajar sejati yang tangguh di era kontemporer.

Berdasarkan paparan demikian, maka kita perlu menelaah kondisi *krisis epistemic curiosity* (rasa ingin tahu) dan motivasi belajar pada mahasiswa di era disrupsi digital saat ini, memahami konseptualisasi unsur *akal*, *qalbu*, dan *ruh* dalam kerangka *insan kamil* kontemporer jika dikorelasikan dengan teori kecerdasan modern (IQ, EQ, dan SQ), serta bagaimana peran pengenalan dan penyelarasan unsur *akal*, *qalbu*, dan *ruh* dalam menstimulasi rasa ingin tahu serta membangun resiliensi mahasiswa dalam melakoni proses belajar.

METODE

Kajian ini merupakan jenis kajian kualitatif berbasis studi kepustakaan kontemporer (*contemporary library research*) yang berfokus pada penelaahan, analisis, dan penyelarasan teks-teks ilmiah (Snyder, 2019). Pendekatan yang digunakan dalam naskah ini bersifat interdisipliner, yaitu menjembatani epistemologi Islam, khususnya konsep psikologi Islam dan tasawuf kontemporer, dengan teori psikologi kognitif dan humanistik Barat modern (Al-Attas, 2019; Zohar & Marshall, 2004).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber literatur utama, yakni data primer yang bersumber dari teks dan karya monumental yang memuat konsep *insan kamil* dan struktur jiwa dalam Islam (seperti karya Al-Ghazali dan Muhammad Iqbal), serta artikel jurnal internasional bereputasi yang memformulasikan teori *Intelligence Quotient*

(IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), serta *epistemic curiosity* (seperti karya Daniel Goleman, Danah Zohar, dan George Loewenstein). Sedangkan artikel jurnal terakreditasi, buku teks psikologi pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel ketahanan mental (*academic resilience*) dan dinamika belajar mahasiswa di era digital akan digunakan sebagai data sekunder.

Oleh karena itu, maka dokumentasi dilakukan dengan menyeleksi literatur yang terbit dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026) guna menjaga aktualitas data, kecuali untuk teks-teks filsafat klasik yang menjadi sumber primer. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan *hermeneutika filosofis* (Miles et al., 2020). Analisis data dilakukan secara sistematis melalui *sirkulus hermeneutika*, yakni diawali dengan *mereduksi dan mengkategorisasi* yang ditempuh melalui pemetaan konsep *akal*, *qalbu*, dan *ruh* dari literatur Islam serta menyejajarkannya dengan variabel IQ, EQ, dan SQ dari literatur Barat. Dilanjutkan dengan *analisis komparatif* dengan mengkritisi kelemahan sudut pandang *sekuler-mekanistik* pada teori kecerdasan Barat dan menemukan titik temu fungsionalnya dengan konsep psikologi Islam, kemudian menyusun kerangka kebaruan (*novelty*) berupa sebuah "*Ekosistem Kesadaran Holistik*" untuk menjawab masalah krisis motivasi belajar mahasiswa sebagai langkah *Sintesis Integratif*, serta penarikan kesimpulan dengan merumuskan implikasi praktis dan rekomendasi pedagogis yang matang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Akal dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Aktivitas Belajar

1. Hakikat Akal dalam Epistemologi Islam

Dalam tradisi pemikiran Islam, akal bukanlah sekadar organ fisik otak, melainkan sebuah daya spiritual (*al-jauhar al-ruhi*) yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia untuk menangkap hakikat kebenaran, mengolah realitas empiris, dan membedakan antara yang maslahat dan yang mudarat (Al-Ghazali, 2011). Pemikiran kontemporer yang diusung oleh Muhammad Iqbal menegaskan bahwa akal memiliki sifat dinamis dan ekspansif, yang disebutnya sebagai *intellect* yang bergerak melintasi alam semesta untuk menaklukkan tantangan material (Iqbal, 2016). Akal dalam Al-Qur'an tidak pernah disebut dalam bentuk kata benda (*isim*), melainkan selalu dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) seperti *ta'qilun* atau *ya'qilun*. Hal ini menunjukkan bahwa akal pada hakikatnya adalah aktivitas berpikir yang aktif, progresif, dan terus-menerus mencari jawaban atas realitas makrokosmos dan mikrokosmos (Shihab, 2020).

Secara epistemologis, akal bertindak sebagai pintu gerbang utama dalam menyerap ilmu pengetahuan. Melalui panca indra, akal mengumpulkan data empiris, menyusun konsep, melakukan abstraksi, dan menarik kesimpulan logis. Namun, dalam konsep Insan Kamil, akal tidak dibiarkan berjalan sendirian secara liar tanpa arah. Akal yang ideal adalah akal yang tercerahkan oleh wahyu, sehingga pencarian kebenaran ilmiah yang dilakukannya selalu bermuara pada pengakuan atas keagungan Sang Pencipta (Al-Attas, 2019). Ketika akal berfungsi dengan semestinya, ia tidak akan pernah puas dengan permukaan sebuah fenomena, melainkan akan terus menggali ke dalam lapisan terdalam dari sebuah realitas ilmiah.

2. Relevansi dengan Kecerdasan Intelektual (IQ) Kontemporer

Dalam psikologi modern, fungsi kognitif akal ini beririsan langsung dengan konsep *Intelligence Quotient* (IQ). Menurut teoretikus psikologi, IQ mencakup kemampuan verbal, penalaran logis-matematis, visual-spasial, serta kecepatan pemrosesan memori kerja

(Sternberg, 2021). Mahasiswa dengan kapasitas IQ yang memadai memiliki keunggulan dalam memecahkan algoritma berpikir yang rumit, menyusun argumen akademis yang koheren, serta memahami metodologi penelitian yang sistematis.

Meskipun psikologi Barat kerap kali memandang IQ sebagai entitas yang sekuler dan mekanistik, penyejajaran IQ dengan konsep *akal* dalam Islam memberikan ruh baru bagi kecerdasan kognitif tersebut. IQ bukan lagi sekadar alat kalkulasi yang dingin untuk meraih IPK tinggi, melainkan sebuah manifestasi dari pemenuhan mandat kekhilafahan manusia di muka bumi (*khilafah fil ardh*). Dengan perspektif ini, ketajaman intelektual mahasiswa bertransformasi menjadi instrumen ibadah yang sangat bernilai tinggi (Naisaban, 2018).

3. Mekanisme Akal-IQ dalam Memicu Rasa Ingin Tahu Ilmiah (Epistemic Curiosity)

Rasa ingin tahu ilmiah atau *epistemic curiosity* adalah dorongan internal untuk memperoleh pengetahuan baru yang dapat menjembatani kesenjangan informasi (*information gaps*) dalam struktur kognitif seseorang (Litman, 2019). Mekanisme hubungan antara Akal-IQ dengan kemunculan rasa ingin tahu mahasiswa dapat digambarkan melalui bagan alur kognitif berikut:



Akal yang aktif secara konstan membandingkan informasi baru yang diterima di ruang kuliah dengan skema pengetahuan yang sudah tersimpan di dalam memori jangka panjang. Ketika akal mendeteksi adanya ketidaksesuaian atau misteri yang belum terpecahkan, IQ akan mengaktifkan fungsi eksekutifnya untuk menghasilkan rasa penasaran ilmiah. Dorongan inilah yang membuat mahasiswa rela menghabiskan waktu berjam-jam di perpustakaan, melakukan eksperimen di laboratorium, dan berdiskusi secara mendalam. Tanpa fungsi akal yang tajam, stimulus akademis hanya akan dianggap sebagai angin lalu, dan proses belajar mahasiswa akan terjebak dalam level hafalan dangkal yang menjemukan (Amstrong, 2022).

B. Unsur Qalbu dan Kecerdasan Emosional (EQ) dalam Regulasi Belajar

1. Hakikat Qalbu dalam Psikologi Islam

Dalam khazanah pemikiran Islam, *qalbu* (*hati*) bukan sekadar segumpal daging yang memompa darah secara biologis, melainkan sebuah *latifah spiritual* (*al-latifah al-rabbaniyyah al-ruhaniyyah*) yang memegang kendali atas pusat kesadaran, emosi, intuisi, dan kepribadian manusia (Al-Ghazali, 2011). Karakteristik utama dari qalbu adalah sifatnya yang dinamis dan fluktuatif, sebagaimana akar katanya *qalaba* yang berarti *membalik* atau *berubah-ubah*. Al-Zarnuji (2018) dalam kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa keberhasilan seorang penuntut ilmu sangat bergantung pada kebersihan qalbunya. Qalbu yang bersih dari penyakit hati seperti *riya*, sombong (*kibr*), dan malas adalah wadah yang siap menerima pancaran cahaya ilmu (*nur al-'ilm*).

Secara epistemologis, jika akal berfungsi untuk menangkap dimensi lahiriah dan logis dari sains, maka qalbu berfungsi untuk menangkap dimensi batiniah, nilai moral, dan keikhlasan. Qalbu bertindak sebagai filter yang menentukan apakah ilmu yang diserap oleh akal akan digunakan untuk kemaslahatan atau justru untuk kerusakan. Oleh karena itu, dalam formasi *insan kamil*, perkembangan intelektual harus beriringan dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar mahasiswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kelembutan rasa, integritas, dan kejujuran akademik (An-Nabhani, 2020).

2. Relevansi dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Kontemporer

Dalam diskursus psikologi barat modern, fungsi pengelolaan rasa dan afeksi yang terdapat pada qalbu ini beririsan erat dengan konsep *Kecerdasan Emosional* atau *Emotional Quotient* (EQ). Daniel Goleman (2021) merumuskan bahwa EQ mencakup lima pilar utama: kesadaran diri (*self-awareness*), regulasi diri (*self-regulation*), motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan sosial. Mahasiswa dengan tingkat EQ yang tinggi mampu mengenali kelemahan dan kekuatannya, mengendalikan impuls-impuls destruktif, serta menjalin kolaborasi akademik yang harmonis dengan dosen maupun sesama mahasiswa.

Mengintegrasikan konsep EQ ke dalam dimensi Qalbu memberikan landasan teoretis yang lebih kokoh bagi mahasiswa. Regulasi emosi dalam belajar tidak lagi sekadar teknik psikologis untuk mencapai kesuksesan karier, melainkan sebuah bentuk kepatuhan moral dan ibadah. Ketika mahasiswa mengontrol kemarahannya, bersabar dalam menghadapi ujian, atau menunjukkan empati kepada teman sejawat, mereka sedang mempraktikkan manajemen qalbu yang diajarkan dalam konsep Insan Kamil (Mubarok, 2019).

3. Peran Qalbu-EQ dalam Mengatasi Hambatan Belajar Mahasiswa

Proses menuntut ilmu di perguruan tinggi sarat dengan tekanan psikologis, mulai dari tumpukan tugas, persaingan nilai, hingga upaya merevisi tugas maupun draf penelitian. Kondisi ini menuntut mahasiswa memiliki ketahanan emosional yang tinggi. Kaitan mekanistik antara *qalbu*-EQ dalam mengelola hambatan belajar dapat digambarkan melalui skema berikut:

Ketika mahasiswa mengalami kegagalan akademik atau kejenuhan (*burnout*), mahasiswa yang mengandalkan *akal*-IQ semata cenderung rentan mengalami frustrasi, kecemasan, bahkan depresi karena ekspektasi logisnya patah (Putwain, 2019). Di sinilah *qalbu*-EQ mengambil alih peran krusial. *Qalbu* yang stabil akan melahirkan sifat sabar (*regulasi emosi positif saat menghadapi kesulitan*) dan syukur (*apresiasi terhadap proses*), sementara EQ menyediakan keterampilan praktis untuk memetakan emosi negatif tersebut agar tidak merusak motivasi belajar. Hasilnya, mahasiswa tidak akan mudah menyerah, mampu mengelola rasa malas, dan memiliki daya tahan (*resilience*) untuk terus menjalani proses belajar sampai tuntas (MacCann et al., 2020).

C. Unsur Ruh dan Kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai Kompas Kebermaknaan Belajar

1. Hakikat Ruh dalam Teologi dan Kosmologi Islam

Dalam metafisika dan teologi Islam, *ruh* adalah dimensi transendental terdalam manusia yang bersifat suci, kekal, dan bersumber langsung dari tiupan (*nafkh*) ilahi (QS. Al-Hijr: 29). Berbeda dengan akal yang memproses logika lahiriah dan qalbu yang mengelola rasa emosional, *ruh* adalah lokus bagi kesadaran primordial manusia akan keberadaan Sang Pencipta (*makrifatullah*). Said Hawa (2019) menjelaskan bahwa ruh bertindak sebagai penggerak spiritual sejati yang terus-menerus merindukan kebenaran mutlak. Ketika manusia lahir ke dunia, ruh membawa perjanjian primordial (*mitsaq*) untuk mengakui ketuhanan Allah SWT, yang mendasari munculnya dorongan eksistensial untuk mencari makna hidup.

Dalam konteks menuntut ilmu, ruh adalah jangkar niat paling mendasar. Ruh yang hidup menghindarkan seorang pembelajar dari sifat sekuler dan materialistik. Menurut pemikiran pembaruan Muhammad Iqbal (2016), kemunduran peradaban sains modern terjadi ketika sains tersebut dipisahkan dari dimensi ruh, melahirkan kecerdasan yang destruktif dan eksploitatif. Oleh karena itu, pengaktifan dimensi ruh dalam belajar

memastikan bahwa setiap aktivitas ilmiah mahasiswa didasari oleh motif *lillahi ta'ala* (*karena Allah semata*), mengubah ruang kelas dan laboratorium menjadi mihrab-mihrab ibadah kontemporer.

2. Relevansi dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) Kontemporer

Kapasitas transendental dari ruh ini beririsan erat dengan konsep *kecerdasan spiritual* atau *Spiritual Quotient* (SQ) yang dirumuskan dalam psikologi barat modern. Danah Zohar dan Ian Marshall (2004), pelopor konsep SQ, mendefinisikannya sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Seseorang dengan SQ tinggi cenderung memiliki visi hidup yang visioner, mampu memaknai penderitaan, serta memiliki kompas moral yang kokoh.

Menyejajarkan SQ dengan konsep Ruh memberikan perspektif yang melampaui batas psikologi humanistik sekuler. Jika SQ dalam telaahan barat modern kerap kali dibatasi pada pemaknaan hidup yang bersifat antroposentris (*berpusat pada manusia*), integrasi dengan konsep Ruh menaikkannya ke level teosentris (*berpusat pada Tuhan*) (Emmons, 2021). Bagi mahasiswa, kecerdasan spiritual ini bertindak sebagai kesadaran ihsan, yakni merasa selalu diawasi oleh Allah SWT dalam setiap proses akademik, mulai dari kejujuran saat ujian hingga integritas dalam menyusun karya ilmiah.

3. Mekanisme Ruh-SQ dalam Menyediakan Tujuan Utama (Ultimate Purpose) Belajar

Masalah terbesar mahasiswa modern bukanlah keterbatasan fasilitas, melainkan hilangnya orientasi kebermaknaan hidup. Ketiadaan tujuan utama membuat mahasiswa rentan terjebak dalam krisis eksistensial yang berujung pada kemalasan akut dan hilangnya gairah belajar (King & DeCicco, 2019).

D. Unsur Ruh dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Pembentukan Motivasi Abadi

1. Hakikat Ruh dalam Spiritualitas Islam

Sebagaimana telaah sebelumnya di atas, ruh dalam kajian spiritualitas Islam, merupakan dimensi terdalam dari eksistensi manusia yang ditiupkan langsung oleh Allah SWT (QS. Al-Hijr: 29). Berbeda dengan Akal dan Qalbu yang banyak berinteraksi dengan realitas duniawi, *ruh* bersifat transendental (*meta-empiric*), suci, dan menjadi pusat dari fitrah, kesadaran ketuhanan (*makrifatullah*), serta kerinduan jiwa untuk kembali kepada Sang Pencipta (Al-Ghazali, 2011). Dalam pandangan Nasr (2021), *ruh* adalah "*percikan ilahi*" yang menjadi jangkar moral dan pendorong terdalam bagi manusia dalam menjalankan misi utamanya sebagai hamba Allah (*'ubdiyyah*) dan wakil-Nya di bumi (*khilafah fil ardhi*).

Secara epistemologis, ruh berfungsi sebagai penerima intuisi, ilham, dan kebenaran hakiki. Dalam konteks belajar, ruh membebaskan manusia dari orientasi yang materialistik dan pragmatis. Ruh mengubah paradigma belajar dari sekadar alat untuk mencapai kesuksesan duniawi (seperti gelar atau kekayaan) menjadi sebuah bentuk ibadah yang bernilai transendental. Bagi mahasiswa yang menghidupkan fungsi ruhnya, setiap langkah pencarian ilmu adalah bagian dari pengabdian, penegakan kebenaran, dan pencarian makna hidup yang kekal (Utsman, 2019).

2. Relevansi dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) Kontemporer

Di ranah psikologi modern, dimensi ruh ini beririsan erat dengan konsep Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Zohar & Marshall (2020) mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan yang dengannya kita menyelesaikan masalah dan menempatkan

perilaku atau nilai-nilai kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Mahasiswa yang memiliki SQ tinggi mampu menjadikan pekerjaannya—dalam hal ini kegiatan akademik memiliki makna yang lebih dalam (meaning and purpose), melihat keterkaitan antara ilmu yang dipelajari dengan semesta, serta memiliki kompas moral yang tidak mudah goyah oleh godaan korupsi atau kecurangan akademik.

Integrasi antara Ruh dan SQ menjadikan proses belajar sebagai sebuah perjalanan batin yang mendalam (spiritual journey). Kecerdasan spiritual membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk melampaui ego pribadi (ego-driven) dan menggantinya dengan motivasi yang berbasis pada kontribusi kepada masyarakat dan alam semesta (purpose-driven) (Ramayulis, 2018).

3. Hierarki Motivasi Belajar dan Visi Jangka Panjang

Proses pendidikan idealnya tidak berhenti pada motivasi-motivasi yang bersifat ekstrinsik. Diperlukan sebuah integrasi utuh antara IQ, EQ, dan SQ untuk menghasilkan visi belajar jangka panjang. Hubungan dan hierarki motivasi ini dapat dipetakan melalui visualisasi piramida di bawah ini (Frager & Fadiman, 2019):

Piramida Hierarki Motivasi Belajar Mahasiswa



Bagan piramida di atas mengilustrasikan dua kutub motivasi dalam diri mahasiswa, yakni:

1. *Level Dasar (Akal/IQ & Qalbu/EQ)*: Berorientasi pada pencapaian jangka pendek yang bersifat materi dan administratif, seperti target mendapatkan IPK tinggi, lulus tepat waktu, dan mencari pekerjaan bergengsi. Motivasi ini sangat penting sebagai roda penggerak awal dan pemenuhan kebutuhan dasar, namun bersifat temporer dan rentan memicu stres bila gagal dicapai.
2. *Level Puncak (Ruh/SQ)*: Berorientasi pada tujuan jangka panjang yang bersifat esensial, seperti menuntut ilmu sebagai wujud ibadah ('ubudiyyah), mempersiapkan diri sebagai pemimpin peradaban (khilafah), dan *memberikan* kebermanfaatan (*rahmatan lil 'alamin*). Ruh yang dibingkai dengan *Kecerdasan Spiritual* (SQ) akan bertindak sebagai lapisan puncak yang menyelimuti *Level Dasar*. Mahasiswa yang mampu menyatukan kedua level ini akan memiliki motivasi abadi. Ketika mereka dihadapkan pada tantangan berat atau kegagalan akademis di *Level Dasar*, visi spiritualitas di *Level Puncak* akan menjadi penahan sekaligus penumbuh semangat. Dengan demikian, aktivitas belajar akan terhindar dari kehampaan dan menjadi perjalanan menuju perwujudan utuh sebagai seorang Insan Kamil (Nashr, 2021; Zohar & Marshall, 2020).

Ruh-SQ bekerja dengan cara menjawab pertanyaan paling radikal dalam hidup seorang mahasiswa: "Mengapa saya harus mempelajari ilmu ini?". Ketika IQ menyediakan kemampuan teknis dan EQ menstabilkan suasana hati, Ruh-SQ memberikan Ultimate Purpose (tujuan tertinggi). Mahasiswa tidak lagi melihat aktivitas belajar sekadar sarana pragmatis demi mengejar nilai kelulusan atau materi. Sebaliknya, mereka melihat belajar sebagai mandat khilafah untuk memakmurkan bumi dan sebagai manifestasi kewajiban keagamaan dalam menuntut ilmu (King, 2020). Kesadaran transendental inilah yang menjadi bahan bakar motivasi abadi yang tidak akan pernah habis, bahkan ketika mahasiswa menghadapi fase tersulit dalam perjalanan akademiknya.

Secara umum, aspek *epistemic curiosity* (rasa ingin tahu ilmiah) sudah ada dalam setiap bab tulisan kita dan dikorelasikan secara runtut dengan ketiga unsur tersebut (Akal sebagai pemantik kognitif, Qalbu sebagai penahan kelelahan, dan Ruh sebagai pemberi makna).

Namun, agar bobot akademisnya menjadi sangat memadai, mendalam, dan kokoh, tulisan tersebut akan jauh lebih sempurna jika kita menambahkan Sub-bab Khusus di Bab II yang membedah *epistemic curiosity* dari dua sudut pandang sekaligus: psikologi Barat modern (teori Litman) dan epistemologi Islam (konsep Tajahsus positif atau Thalabul 'Ilmi).

E. Konstruksi Teoretis Epistemic Curiosity (Rasa Ingin Tahu Ilmiah)

1. Perspektif Psikologi Modern: Teori Information-Gap

Dalam ranah psikologi kognitif modern, rasa ingin tahu tidak lagi dipandang sebagai dorongan emosional yang acak, melainkan sebuah kebutuhan motivasional untuk memperoleh pengetahuan yang spesifik guna memecahkan masalah atau memahami suatu fenomena (Litman, 2019). George Loewenstein memformulasikan hal ini melalui *Information-Gap Theory*, yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu muncul ketika seseorang menyadari adanya kesenjangan (*gap*) antara apa yang mereka ketahui dengan apa yang ingin mereka ketahui. Kesenjangan kognitif ini menciptakan perasaan tidak nyaman secara psikologis (*deprivasi kognitif*), yang kemudian mendorong individu untuk melakukan tindakan pencarian informasi demi memulihkan keseimbangan kognitifnya (Sternberg, 2021).

Bagi mahasiswa, *epistemic curiosity* jenis inilah yang menjadi motor penggerak utama aktivitas belajar mandiri. Mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu ilmiah yang tinggi tidak akan puas dengan transfer pengetahuan satu arah di ruang kuliah, melainkan aktif mengeksplorasi literatur, merumuskan hipotesis baru, dan melakoni riset mandiri [Armstrong, 2022].

2. Perspektif Epistemologi Islam: Dari Tajahsus Menuju Thalabul 'Ilmi

Dalam khazanah Islam, konsep rasa ingin tahu memiliki batasan moral yang sangat tegas. Al-Qur'an melarang sifat *tajahsus* (mencari-cari kesalahan orang lain/mengintip privasi) (QS. Al-Hujurat: 12), namun sangat memuji aktivitas pencarian kebenaran ilmiah yang disebut dengan *nadzar* (pengamatan mendalam) dan *tafakkur* (merefleksikan tanda-tanda kekuasaan Allah) (Shihab, 2020). Rasa ingin tahu yang suci inilah yang mendasari kewajiban mutlak *thalabul 'ilmi* (menuntut ilmu) bagi setiap Muslim.

Menurut Al-Attas (2019), rasa ingin tahu dalam Islam tidak bersifat sekuler atau bebas nilai, melainkan sebuah dorongan spiritual yang bersumber dari fitrah ruhani manusia untuk mengenali realitas tanda-tanda (*ayat*) Allah di alam semesta. Oleh karena itu, rasa ingin tahu mahasiswa pembelajar berbasis Insan Kamil dicirikan oleh pencarian kebenaran yang jujur, rendah hati (*tawadhu*), dan bermuara pada peningkatan iman serta ketundukan kepada Sang Pencipta, bukan untuk kesombongan intelektual (Al-Ghazali, 2011).

F. Sintesis dan Konseptualisasi Praktis

1. Integrasi Komprehensif Akal, Qalbu, dan Ruh dalam Ekosistem Belajar Mahasiswa

Keseimbangan antara Akal (IQ), Qalbu (EQ), dan Ruh (SQ) bukanlah tiga entitas terpisah yang berjalan secara mandiri, melainkan sebuah sirkuit kesadaran yang terintegrasi (Zohar & Marshall, 2004). Dalam ekosistem akademik mahasiswa, ketiga pilar ini bekerja secara simultan untuk membentuk karakter pembelajar paripurna (Insan Kamil kontemporer). Ketika mahasiswa dihadapkan pada sebuah stimulus keilmuan, sirkuit integratif ini merespons melalui tiga tahapan penting: Akal bertindak sebagai mesin analisis data, Qalbu mengelola stabilitas mental dalam memproses data tersebut, dan Ruh memberikan arah serta legitimasi nilai transendental atas ilmu yang diperoleh (Al-Ghazali, 2011).

Ketimpangan atau disfungsi pada salah satu elemen akan merusak seluruh ekosistem belajar. Sebagai contoh, mahasiswa yang hanya mengandalkan Akal-IQ tinggi tanpa bimbingan Qalbu-EQ dan Ruh-SQ cenderung terjebak dalam pragmatisme akademik - mereka cerdas, tetapi rentan melakukan kecurangan akademik seperti plagiarisme demi nilai, serta mudah mengalami depresi saat menghadapi kegagalan ilmiah (Putwain, 2019). Sebaliknya, penguatan ketiga unsur secara seimbang melahirkan ketangguhan akademik (*academic resilience*) yang bersumber dari motivasi intrinsik tertinggi, di mana mahasiswa melihat aktivitas belajar sebagai bagian dari takdir penciptaan mereka untuk membawa masalah di muka bumi (Al-Attas, 2019).

2. Landasan Epistemologis Penggunaan Istilah "Ekosistem"

Penetapan istilah "Ekosistem" dalam merumuskan penyelarasan Akal, Qalbu, dan Ruh bukanlah sebuah metafora linguistik yang dangkal, melainkan sebuah pilihan epistemologis yang didasarkan pada karakteristik sistemik kehidupan manusia. Dalam ekologi klasik, ekosistem dicirikan oleh hubungan interdependensi yang tidak linier antara komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (lingkungan) yang diikat melalui siklus energi dan materi (Snyder, 2019). Ketika prinsip ini ditransformasikan ke dalam psikologi Islam kontemporer untuk memetakan Insan Kamil, ditemukan tiga keunikan mendasar yang mendasari "Ekosistem Kesadaran Holistik", yakni:

- 1) Hukum Interdependensi; *Kerusakan Qalbu (Stres) → Melumpuhkan Akal (IQ)*
- 2) Aliran Energi Eksistensial; *Ruh (SQ) Menyuntikkan Makna → Bahan Bakar Akal*
- 3) Resiliensi Terbimbing (Homeostasis): *Keseimbangan Jiwa Menjaga Mahasiswa dari Burnout*

Hukum Interdependensi Mutlak (*saling ketergantungan*): Dalam sebuah ekosistem, perubahan pada satu komponen akan memicu efek domino pada komponen lainnya (Miles et al., 2020). Demikian pula pada diri mahasiswa; Akal (IQ) tidak akan dapat memproses informasi dan memantik epistemic curiosity jika komponen Qalbu (EQ) sedang mengalami disfungsi emosional akibat stres atau kecemasan akademik (burnout) [Putwain, 2019]. Ketiganya berada dalam satu kesatuan organik yang tidak dapat dipisahkan.

Aliran Energi Transendental (*energy flow*): Ekosistem digerakkan oleh aliran energi yang konstan (Zohar & Marshall, 2004). Dalam model ini, dimensi Ruh (SQ) bertindak sebagai matahari atau sumber energi transendental utama. Ruh menyuntikkan nilai kebermaknaan (*ultimate purpose*) yang kemudian dialirkan ke Qalbu menjadi motivasi intrinsik, dan dimanifestasikan oleh Akal dalam bentuk penjelajahan ilmiah yang tekun (Emmons, 2021). Tanpa aliran energi dari Ruh, Akal akan kehilangan arah dan terjebak dalam pragmatisme yang kering.

Mekanisme Homeostasis Spiritual (*keseimbangan mandiri*): Ekosistem alamiah memiliki kemampuan homeostasis, yaitu kapasitas untuk memulihkan diri dan mempertahankan keseimbangan secara mandiri setelah menghadapi gangguan (Snyder, 2019). "Ekosistem Kesadaran Holistik" menyediakan fungsi serupa bagi mahasiswa. Ketika mahasiswa menghadapi kegagalan akademik atau tekanan digital, sirkulasi integratif antara ketenangan Qalbu dan visi transendental Ruh akan mengembalikan kestabilan Akal, sehingga memunculkan daya lentur psikologis (*academic resilience*) untuk terus melakoni proses belajar.

G. Panduan Implementasi Praktis bagi Mahasiswa Modern

Untuk melakoni proses belajar secara konsisten dan tangguh di era digital, penyelarasan Akal, Qalbu, dan Ruh harus diturunkan ke dalam tindakan taktis sehari-hari. Berdasarkan sintesis teori psikologi Islam kontemporer, berikut adalah matriks implementasi praktis yang dapat dijalankan oleh mahasiswa:

1. Optimalisasi Akal (IQ) Melalui Konstruksi Berpikir Kritis

Praktik Konstruktif: Mahasiswa wajib melatih kemampuan analisis dengan menggunakan metode membaca aktif (*active reading*) dan teknik pencatatan terstruktur seperti Cornell Notes System (Armstrong, 2022). Rasa ingin tahu distimulasi dengan membiasakan diri mengajukan pertanyaan kritis (Sokratis) terhadap setiap materi kuliah, bukan sekadar menghafal teks untuk ujian.

Manajemen Distraksi Digital: Menggunakan aplikasi pemblokir distraksi selama sesi belajar untuk menjaga fungsi eksekutif otak dan konsentrasi mendalam (*deep work*).

2. Manajemen Qalbu (EQ) Melalui Regulasi Emosi dan Etika

Praktik Penerimaan dan Resiliensi: Mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) melalui aktivitas journaling atau menulis refleksi harian untuk memetakan emosi negatif seperti cemas, malas, atau bosan (Goleman, 2021).

Pembersihan Niat (Tazkiyatun Nafs): Sebelum memulai kelas atau belajar, mahasiswa melatih jeda kesadaran (*mindfulness*) untuk membersihkan hati dari motivasi destruktif seperti kesombongan intelektual atau keinginan untuk sekadar pamer (*riya*), digantikan dengan rasa rendah hati dalam menerima ilmu (Al-Zarnuji, 2018).

3. Penghidupan Ruh (SQ) Melalui Reorientasi Transendental

Praktik Reorientasi Niat (Niyyah): Mentransformasi setiap aktivitas akademik—termasuk mengerjakan tugas matematika yang rumit atau menulis draf skripsi—sebagai ritual ibadah menuntut ilmu (*thalabul 'ilmi*).

Aktivasi Kesadaran Ihsan: Menanamkan keyakinan mendalam bahwa proses belajar mereka diawasi secara langsung oleh Sang Pencipta (Emmons, 2021). Kesadaran ini secara otomatis melahirkan kejujuran akademik yang mutlak (bebas dari kecurangan/AI generatif yang tidak etis) dan visi jangka panjang bahwa ilmu yang dikejar adalah investasi untuk berkontribusi bagi kemanusiaan serta bekal kehidupan setelah mati.

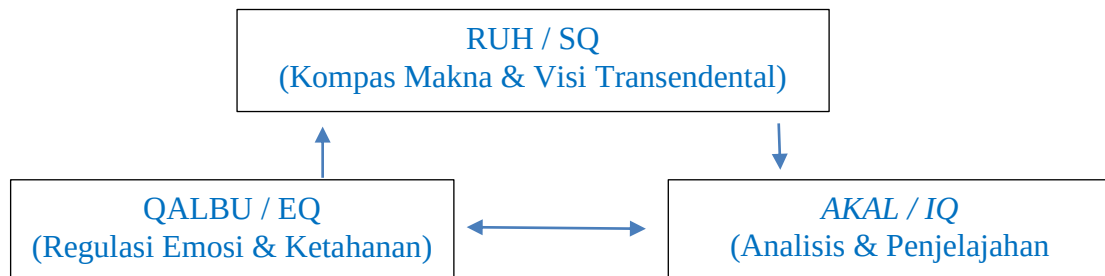
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan: Ekosistem Kesadaran Holistik Insan Kamil Kontemporer

Berdasarkan seluruh telaah teoretis dan konseptualisasi praktis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, kajian ini menghasilkan kesimpulan mutakhir mengenai pentingnya rekonstruksi karakter mahasiswa melalui penyelarasan tiga pilar utama kemanusiaan. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa krisis gairah akademik dan hilangnya rasa ingin tahu ilmiah (*epistemic curiosity*) di era disrupsi digital saat ini

bukanlah kegagalan kapasitas kognitif, melainkan akibat dari reduksi pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada Kecerdasan Intelektual (Akali/IQ) semata dengan mengabaikan Kecerdasan Emosional (Qalbu/EQ) dan Kecerdasan Spiritual (Ruh/SQ) (Putwain, 2019; Zohar & Marshall, 2004).

Hal teristimewa yang ditemukan dalam kajian ini adalah lahirnya konsep Sirkuit Kesadaran Holistik (*Holistic Consciousness Circuit*) sebagai perwujudan Insan Kamil kontemporer di dunia akademik. Konseptualisasi terbaru ini memetakan hubungan ketiga unsur bukan lagi sebagai entitas terpisah, melainkan sebuah sirkuit sibernetika spiritual-kognitif yang bekerja secara simultan dan berkesinambungan:



- 1) *Akal (IQ)* bertindak sebagai mesin penjelajah kognitif yang memproses stimulus eksternal menjadi analisis logis dan memantik rasa ingin tahu autentik ketika mendeteksi kesenjangan informasi (Sternberg, 2021).
- 2) *Qalbu (EQ)* berperan sebagai stabilisator emosional yang menyuntikkan sifat sabar, resiliensi, dan regulasi diri, sehingga mahasiswa mampu bertahan melewati fase kelelahan akademik (burnout) atau kegagalan penelitian (Goleman, 2021).
- 3) *Ruh (SQ)* berfungsi sebagai generator energi eksistensial yang memberikan Ultimate Purpose (tujuan tertinggi), yakni kesadaran transcendental bahwa aktivitas akademik adalah bagian dari mandat kekhalifahan dan ibadah lillahi ta'ala (Emmons, 2021). Ketika ekosistem ini aktif secara seimbang, mahasiswa tidak lagi belajar didorong oleh paksaan eksternal (nilai, ijazah, materi), melainkan oleh bahan bakar motivasi intrinsik abadi yang bersumber dari ketajaman akal, kejernihan hati, dan kesucian jiwa.

2. Rekomendasi: Menuju Soul-Centered Pedagogy di Perguruan Tinggi

Guna mentransformasi kesimpulan teoretis di atas menjadi dampak nyata bagi dunia pendidikan tinggi di era kontemporer, diajukan beberapa rekomendasi terbaru yang bersifat radikal dan aplikatif:

1) Rekomendasi Bagi Institusi Perguruan Tinggi (Adopsi Soul-Centered Pedagogy)

Restrukturisasi Kurikulum: Institusi pendidikan tinggi harus berani bergeser dari model kurikulum kompetensi murni yang mekanis menuju *Soul-Centered Pedagogy* (*Pedagogi Berbasis Jiwa*) (King, 2020). Desain perkuliahan harus secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai etika (Qalbu) dan makna transendental (*Ruh*) ke dalam setiap mata kuliah sains dan teknologi.

Ruang Refleksi Eksistensial: Universitas direkomendasikan menyediakan program bimbingan akademik yang tidak hanya mengevaluasi IPK mahasiswa, melainkan menyediakan ruang konseling holistik untuk membantu mahasiswa mengurai kecemasan eksistensial dan menemukan kembali tujuan hidup mereka (Al-Attas, 2019).

2) Rekomendasi Bagi Mahasiswa Pembelajar

Rutin Melakukan Jeda Kesadaran (*Academic Mindfulness*): Mahasiswa direkomendasikan mengadopsi tradisi tazkiyatun nafs klasik yang dikemas modern, seperti

melakukan refleksi niat (*mindfulness session*) selama 5 menit sebelum memulai sesi belajar demi membersihkan diri dari ego intelektual (Al-Zarnuji, 2018).

Latihan Keseimbangan Harian: Menyeimbangkan porsi olahraga kognitif (*membaca dan riset kritis*), olahraga emosional (*journaling dan kolaborasi sosial*), serta olahraga spiritual (*ibadah, meditasi, dan pengabdian masyarakat*).

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2019). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Concepts of the Religious and Philosophical Systems of Islam*. Ta'dib International.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* (Jilid 1 & 3). Republika.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* (Jilid 1). Republika.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* (Jilid 4). Republika.
- Al-Zarnuji, B. (2018). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum: Panduan Etika Pembelajaran*. Laksana.
- Armstrong, T. (2022). *Multiple Intelligences in the Classroom* (5th ed.). ASCD.
- An-Nabhani, T. (2020). *Pembentukan Kepribadian Islam (Al-Syakhshiyyah al-Islamiyyah)*. Al-Azhar Press.
- Armstrong, T. (2022). *Multiple Intelligences in the Classroom* (5th ed.). ASCD.
- Emmons, R. A. (2021). *Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern*. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3-26.
- Frager, R., & Fadiman, J. (2019). *Personality and Personal Growth* (8th ed.). Pearson.
- George, M. W. (2021). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Goleman, D. (2021). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (25th Anniversary ed.) Bantam Books.
- Hawa, S. (2019). *Mensucikan Jiwa (Tazkiyatun Nafs): Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*. Robbani Press.
- Iqbal, M. (2016). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press.
- King, D. B. (2020). *A Taxonomic Model of Spiritual Intelligence inside Higher Education Institutions*. *Journal of Beliefs & Values*, 41(3), 312-328.
- King, D. B., & DeCicco, T. L. (2019). *A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence*. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 68-85.
- Litman, J. A. (2019). *Curiosity and the pleasures of knowing: Wanting and liking new information*. *Cognition and Emotion*, 19(6), 793-814.
- Loewenstein, G. (1994). *The psychology of curiosity: A review and reinterpretation*. *Psychological Bulletin*, 116(1), 75-98.
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). *Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis*. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150-186.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mubarak, A. (2019). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. PT

- RajaGrafindo Persada.
- Naisaban, L. (2018). *Para Psikolog yang Mengubah Dunia: Jejak Langkah dan Pemikiran Teoretis*. Grasindo.
- Nashr, M. (2021). *Dimensi Transendental dalam Islam: Kajian Sufistik Kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nasr, S. H. (2021). *Spiritualitas dan Ilmu Pengetahuan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Putwain, D. W. (2019). *Academic Anxiety: An Overview Of Its Definition, Measurement, And Effects On Academic Outcomes*. *Educational Psychology in Practice*, 35(3), 241-256.
- Ramayulis. (2018). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. [9, 10]
- Sternberg, R. J. (2021). *Human Intelligence: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Utsman, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Buku Kompas.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. Berrett-Koehler Publishers.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2020). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik*. Mizan.